

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya dapat berpengaruh terhadap nilai yang dimiliki individu. Kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk di dalamnya perwujudan benda-benda materi; pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atau paham, dan terutama keterikatan terhadap nilai-nilai (Krober dan Klukhon dalam Koentjaraningrat, 2009). Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dipunyai oleh manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.

Sebagai variabel bebas terhadap perilaku manusia, disini nilai sama fungsi psikisnya seperti sikap, kebutuhan-kebutuhan sebagainya yang mempunyai dampak luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia dalam konteks sosialnya. Sebagai variabel terikat terhadap pengaruh-pengaruh sosial budaya dari masyarakat yang dihuni, yang merupakan hasil pembentukan dari faktor-faktor kebudayaan, pranata dan pribadi-pribadi dalam masyarakat tersebut selama hidupnya.

Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa di pikirkan, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat mempunyai suatu pengetahuan mengenai kebudayaannya tersebut yang dapat tidak sama dengan anggota-anggota lainnya, disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan karena lingkungan-lingkungan yang mereka hadapi tidak selamanya sama (Alo liliweri, 2002). Indonesia adalah sebuah negara majemuk. Kemajemukan ini ditandai oleh

adanya suku-suku bangsa yang tentunya masing-masing mempunyai budaya yang berbeda. Suku bangsa ini seringkali dikatakan sebagai kelompok etnik.

Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara nyata dan rasional. Namun justru karena sifatnya yang umum, luas dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan bersangkutan (Koentjaraningrat, 2009).

Kluckhohn bersama dengan ahli psikologi O.H. Mowrer untuk mempertajam pengertian mengenai pengaruh kebudayaan terhadap watak manusia dan sebaliknya menyimpulkan bahwa watak manusia merupakan suatu rangkaian dari proses-proses fungsional yang berpusat kepada alam rohani yang letaknya di daerah otak dan saraf dari individu tersebut. Proses-proses fungsional tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitar individu yaitu wilayah sekitar fisiknya (alam dan gejala-gejala fisik sekitarnya), wilayah sekitar sosialnya (sesama manusia dan kelompok-kelompok manusia sekitarnya), wilayah sekitar kebudayaannya (nilai-nilai, adat istiadat dan benda-benda kebudayaan sekitarnya) dan juga alam rohani sub-sadar individu tersebut).

Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, ada sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem. Kluckhohn (dalam Adisubroto, 1993) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu konsepsi yang dapat terungkap secara eksplisit atau implisit, yang menjadi cirikhas individu atau karakteristik suatu kelompok mengenai hal-hal yang diinginkan dan berpengaruh terhadap proses seleksi dan sejumlah modus, cara dan hasil akhir suatu tindakan.

Danandjaja (1985) mengemukakan bahwa nilai memberi arah pada sikap, keyakinan dan tingkah laku seseorang, serta memberi pedoman untuk memilih tingkah laku yang diinginkan pada setiap individu. Karenanya nilai berpengaruh pada tingkah laku sebagai dampak dari pembentukan sikap dan keyakinan, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai merupakan faktor penentu dalam berbagai tingkah laku sosial (Rokeach, 1973; Danandjaja, 1985).

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan (Alo liliweri, 2002). Indonesia merupakan negara yang mempunyai keragaman budaya atau Multikulturalisme. Banyak budaya hidup di daerah- daerah perbatasan antar negara, antar suku bangsa, antaretnik, antarras, dan antar geografis. Disinilah muncul situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Dengan demikian, apabila sistem nilai itu merupakan pedoman hidup yang dianut oleh sebagian besar warga masyarakat, maka pandangan hidup itu merupakan suatu sistem pedoman yang dianut oleh golongan- golongan atau lebih sempit lagi, individu- individu khusus dalam masyarakat.

Menurut hasil observasi penulis, pandangan masyarakat Samin terhadap lingkungan sangat positif, mereka memanfaatkan alam (misalnya mengambil kayu) secukupnya saja. Hal ini sesuai dengan pikiran masyarakat Samin yang cukup sederhana, tidak berlebihan dan apa adanya. Sebagai petani tradisional maka tanah mereka perlakukan sebaik-baiknya. Dalam pengolahan lahan (tumbuhan apa yang akan ditanam) mereka hanya berdasarkan musim saja yaitu penghujan dan kemarau. Masyarakat Samin menyadari isi dan kekayaan alam habis atau tidak tergantung pada pemakainya.

Di usianya yang telah lebih dari satu abad ini, masyarakat Samin berpendapat bahwa peranan teknologi tidaklah membantu dan mempengaruhi kelangsungan hidupnya dan juga masyarakat Samin tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam hal menerima adanya sebuah campur tangan teknologi dalam kehidupan sehari- harinya. Persepsi masyarakat Samin terhadap teknologi bisa juga mungkin karena di pengaruhi oleh kebudayaan yang telah tertanam turun temurun dari nenek moyangnya.

Karena pada dasarnya manusia akan terus menerus melakukan interpretasi terhadap tanda- tanda (dunia) dan dengan mudahnya berdasarkan pengalaman- pengalaman sebelumnya yang berasal dari budayanya (Segall dalam Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, 1990: 99). Yang diharapkan tidak hilang terpusus zaman adalah nilai-nilai positif atau kearifan lokal yang telah ada pada masyarakat Samin tersebut, misal kejujuran dan kearifannya dalam memakai alam, semangat gotong royong dan saling menolong yang masih tinggi.

Masyarakat Samin sendiri juga mengisolasi diri hingga baru pada tahun 70an mereka baru tahu Indonesia telah merdeka. Kelompok Samin ini tersebar sampai pantura timur Jawa Tengah, namun konsentrasi terbesarnya berada di kawasan Blora, Jawa Tengah dan Bojonegoro, Jawa Timur yang masing-masing bermukim di perbatasan kedua wilayah. Jumlah mereka tidak banyak dan tinggal dikawasan pegunungan Kendeng diperbatasan dua propinsi. Kelompok Samin lebih suka disebut wong sikep, karena kata Samin bagi mereka mengandung makna negatif. Orang luar Samin sering menganggap mereka sebagai kelompok yang lugu, suka mencuri, menolak membayar pajak, dan acap menjadi bahan lelucon terutama dikalangan masyarakat Bojonegoro (Reza Diaz, 2007).

Orang-orang Samin sebenarnya kurang suka dengan sebutan “Wong Samin” sebab sebutan tersebut mengandung arti tidak terpuji yaitu dianggap sekelompok orang yang tidak mau membayar pajak, sering membantah dan menyangkal aturan yang telah ditetapkan sering keluar masuk penjara, sering mencuri kayu jati dan perkawinannya tidak dilaksanakan menurut hukum Islam. Para pengikut Saminisme lebih suka disebut “Wong Sikep”, artinya orang yang bertanggung jawab sebutan untuk orang yang berkonotasi baik dan jujur.

Dalam hal kekerabatan masyarakat Samin memiliki persamaan dengan dengan kekerabatan Jawa pada umumnya. Sebutan-sebutan dan cara penyebutannya sama. Hanya saja mereka tidak terlalu mengenal hubungan darah atau generasi lebih ke atas setelah Kakek atau Nenek. Hubungan ketetanggaan baik sesama Samin maupun masyarakat di luar Samin terjalin dengan baik. Dalam menjaga dan melestarikan hubungan kekerabatan masyarakat Samin memiliki tradisi untuk saling berkunjung terutama pada saat satu keluarga mempunyai hajat sekalipun tempat tinggalnya jauh (dalam Rosyid, 2008)

Sekalipun masyarakat Samin berusaha mempertahankan tradisi namun tidak urung pengaruh kemajuan zaman juga mempengaruhi mereka. Misalnya pemakaian, alat-alat rumah tangga dari plastik, aluminium dan lain nya. Yang diharapkan tidak hilang terpusus zaman adalah nilai-nilai positif atau kearifan lokal yang telah ada pada masyarakat Samin tersebut, misal kejujuran dan kearifannya dalam memakai alam, semangat gotong royong dan saling menolong yang masih tinggi.

Hal-hal seperti itulah yang membuat mengapa masyarakat Samin sangatlah berbeda dan dianggap mempunyai karakteristik dan keunikan dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat lain yang berada di kawasan Indonesia. Berdasarkan fenomena konsep budaya yang berbeda-beda, serta cara berbagai kebudayaan di dunia mengonsepsikan masalah universal tersebut berbeda-beda, pandangan hidup itu biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Studi Nilai Budaya Masyarakat Samin".

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
Bagaimana nilai budaya pada masyarakat Samin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Samin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini mampu untuk memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu Psikologi pada umumnya yaitu psikologi sosial dan pada khususnya bagi ilmu psikologi lintas budaya.

2. Manfaat secara Praktis

Dapat memberikan masukan terhadap dinas kebudayaan kabupaten Bojonegoro agar lebih memahami pandangan hidup Masyarakat Samin, sehingga ketika mereka ingin masuk kedalam kehidupan masyarakat samin maka akan lebih mudah. Serta bias memberikan perhatian kepada masyarakat Samin yang mempunyai banyak keunikan.